

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari tidak terlepas dari unsur budaya. Budaya yang dimiliki akan menjadi ciri utama kelompok-kelompok individu yang menggunakannya. Kebudayaan tersebut hadir sebagai salah satu bentuk untuk meregenerasikan kepada keturunan yang baru. Kebudayaan sebagaimana halnya mengatur tentang siklus perjalanan hidup manusia mulai dari sejak lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, dewasa, tua, sampai meninggal dunia. Demikian halnya dengan yang terjadi dalam kebudayaan Pakpak. Setiap etnis yang ada di Sumatera Utara, baik dari kelompok etnis Batak maupun etnis lainnya pastinya memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri dan setiap kebudayaan tersebut tidak dapat dibandingkan mana yang lebih baik. Demikian juga halnya dengan etnis Pakpak, memiliki kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya, baik secara lisan maupun tulisan.

Satu adat yang ada pada etnik Pakpak yaitu adat pada acara kematian. Kematian pada etnik Pakpak disebut dengan *kerja njahat*. *Kerja Njahat* misalnya pada acara dukacita, meninggalnya seseorang yang sudah berusia lanjut yang lazim disebut *ncayur ntua, mengkurak tulan* atau mengangkat tulang-tulang yang tua yang sudah lama meninggal, pendirian tugu (*penangkihkan tulan mi jerro*) dan lain-lain.

Kerja njahat (kematian) pada etnik Pakpak memiliki beberapa jenis, yaitu :

1. *Mate kedek (bura-bura koning)* adalah anak yang meninggal dibawah usia 5 (lima) tahun dan adat belum berjalan pada jenis kematian tersebut
2. *Mate buah cipako* adalah anak yang meninggal diusia 5 (lima tahun) – 15 (lima belas tahun)
3. *Mate mbohok (telpek)* adalah orang yang meninggal sudah menikah tetapi belum mempunyai keturunan
4. *Mate ntua* adalah orang yang meninggal sudah menikah dan mempunyai keturunan.
5. *Mate sari matua* adalah orang yang meninggal sudah mempunyai anak, berru dan cucu tetapi anaknya masih ada yang belum menikah. pada jenis kematian ini adat sudah berjalan tetapi *koling-koling* kerrah (gendang) belum bisa berbunyi tanpa persetujuan *kula-kula*.
6. *Mate ncayur ntua* adalah orang yang meninggal sudah mempunyai anak dan berru, punya cucu dari anak laki-laki dan anak perempuan (*kempu jolo-kempu podi*) dan semua anaknya sudah berumah tangga dan pada upacara kematian ini sudah memakai adat.

Selanjutnya tingkatan upacara *mate ncayur ntua* dapat dikategorikan atas 3 jenis, yaitu:

1. *Males bulung simbernaik*, yaitu jenis upacara yang paling tinggi tingkatannya karena wajib memotong kerbau dan lembu. Besar kecilnya upacara ini diukur dari jenis dan jumlah ternak yang dipotong sebagai lauk. Pada zaman dahulu, jenis upacara ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dan diiringi

genderang silima. Tingkatan ini tentunya membutuhkan banyak biaya sehingga hanya dilakukan orang-orang tertentu seperti keturunan raja.

2. *Males bulung buluh*, yaitu jenis upacara tertinggi kedua atau menengah.

Biasanya hewan yang dipotong sebagai lauk adalah hewan berkaki empat yang lebih kecil seperti kambing dan babi dan upacara ini tidak diiringi *genderang*.

3. *Males bulung sampula*, yaitu jenis upacara yang tingkatannya paling kecil.

Biasanya hewan yang dipotong cukup ayam saja dan tidak diiringi *genderang*.

Peserta upacara ini hanya keluarga dekat saja.

Pemilihan tingkatan upacara kematian tersebut disesuaikan berdasarkan keadaan ekonomi keluarga dari tuan rumah karena ke tiga tingkatan tersebut memiliki perbedaan biaya yang berbeda pula. Pemilihan tingkatan upacara tersebut ditentukan melalui musyawarah antara keluarga terdekat dan atas persetujuan dari *sulang silima*.

Dalam pelaksanaan upacara kematian *Ncayur Ntua* tidak terlepas dari tanda-tanda yang digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Morris (1946:3), mendefinisikan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik itu bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu atau tidak mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat.

Adapun alasan penulis untuk meneliti tentang Upacara Adat Istiadat Kematian *Ncayur Ntua* pada etnik Pakpak sebagai judul penelitian adalah karena pada zaman sekarang ini, khususnya generasi muda sudah tidak memahami dan

mengetahui lagi tentang symbol dan makna yang terdapat dalam upacara kematian *ncayur ntua* pada etnik Pakpak.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam Upacara Adat Kematian Ncayur Ntua masyarakat Pakpak, Sugioyono (2008:52) menyatakan bahwa “ setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian”.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tahap pelaksanaan upacara kematian *ncayur ntua* pada etnik Pakpak?
2. Simbol apa saja yang digunakan dalam upacara kematian *Ncayur Ntuapada* etnik Pakpak?
3. Fungsi dan makna apa saja yang terdapat pada simbol dalam upacara kematian *Ncayur ntupada* etnik Pakpak ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tahap pelaksanaan upacara kematian *ncayur ntua* pada masyarakat pakpak

2. Untuk mengetahui simbol-simbol apa sajakah yang digunakan dalam upacara adat kematian *Ncayur Ntua*.
3. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana fungsi dan makna simbol yang terdapat pada upacara adat kematian *Ncayur Ntu* pada etnik Pakpak.

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan pendidikan yang tinggi didasarkan atas Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Sesuai dengan hal tersebut, penulis berusaha mengembangkan aspek kedua yaitu penelitian. Oleh sebab itu, penulis merumuskan manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Sarana untuk memperluas pengetahuan tentang upacara kematian *Ncayur Ntua* pada masyarakat Pakpak.
2. Sebagai bentuk pendokumentasian dan bahan literatur di Departemen Sastra Daerah yang berkaitan tentang kebudayaan Pakpak (khususnya kematian *Ncayur Ntua*).
3. Memperkaya pengetahuan budaya mengenai tanda-tanda / simbolik dalam upacara kematian *Ncayur Ntua*.
4. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori maupun uraian tentang bentuk penyajian *Ncayur Ntua* pada masyarakat Pakpak.
5. Memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 di Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, USU Medan.

1.5 Kehidupan Sosial Masyarakat Batak Pakpak di Desa Prongil, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat.

1.5.1. Letak Geografis Kabupaten Pakpak Bharat.

Kabupaten Pakpak Bharat adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Kabupaten ini dibentuk pada tanggal 25 Februari 2003, beribu kotakan Salak. Kabupaten ini berdiri sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Dairi, dengan 8 kecamatan yaitu Kecamatan Salak, Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kecamatan Pangindar, Kecamatan Sitellu Tari Urang Julu, Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kecamatan Kerajaan, Kecamatan Tinada, dan Kecamatan Siempat Rube dan memiliki jumlah Desa sebanyak 52 Desa.

Sebenarnya Pakpak Bharat bukan wilayah baru. Kabupaten yang mengambil tiga kecamatan dari Kabupaten Dairi ini mengambil nama sub-wilayah Suku Batak Pakpak. Hampir 90 persen penduduk diwilayah Pakpak Bharat beretnis Pakpak. Berbeda dengan Kabupaten induknya yaitu Kabupaten Dairi yang di huni bermacam-macam suku, seperti Pakpak, Batak Toba, Mandailing, Nias, Karo, Melayu, Angkola, China, dan Simalungun. Hal inilah yang menjadi pendorong wilayah Pakpak Bharat untuk memekerkannya.

Pakpak Bharat bukan menunjukkan daerah Pakpak yang terletak di bagian barat, melainkan memiliki dua arti nama yang digabungkan menjadi satu yaitu Pakpak adalah nama daerah sedangkan Bharat adalah baik, jadi Pakpak Bharat adalah daerah Pakpak yang baik. Kabupaten Pakpak Bharat terletak pada garis 2,00 –

3,00 Lintang Utara dan 96,00 – 98,30 Bujur Timur, dan berada di ketinggian 2501.400 M di atas permukaan laut.

Kabupaten Pakpak Bharat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Silima Pungga-pungga, Kecamatan Lae Parira dan Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

Sebelah Selatan : Kecamatan Tara Bintang Kabupaten Humbang Hasundutan, Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah

Sebelah Timur : Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi, Kecamatan Harian Kabupaten Tobasa

Sebelah Barat : Kecamatan Aceh Singkil Provinsi Nangroe Aceh Darussalam

Luas keseluruhan Kabupaten Pakpak Bharat adalah 1.218,30 km (121.830 Ha) atau 1,7 dari luas provinsi Sumatera Utara. Dari luas wilayah tersebut 63.974 Ha (52,51) diantaranya merupakan lahan yang efektif dan 53.156 Ha (43,63) merupakan lahan yang belum dioptimalkan. Pada umumnya masyarakat Pakpak Bharat tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian utamanya adalah bertani.

1.5.2 Mata Pencaharian Masyarakat Pakpak

Masyarakat di Kabupaten Pakpak Bharat pada umumnya bermata pencaharian yang sesuai dengan keadaan tanah di daerah Pakpak Bharat sebagian besar merupakan pegunungan, bergelombang, berbukit-bukit maka daerah ini adalah daerah pertanian. Masyarakat Pakpak Bharat mayoritas dengan mata pencaharian bertani. Jenis lapangan usaha yang terdapat di kabupaten Pakpak Bharat selain sebahagian besar bekerja di sektor pertanian ada juga beternak terutama yang

tinggal di desa-desa, dan sebahagian lagi ada juga yang berprofesi sebagai Wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS)

1.5.3 Sistem Religi Masyarakat Pakpak Bharat

Sebelum mengenal dan masuknya agama, pada jaman dahulu masyarakat Pakpak Bharat sama sekali tidak mengakui adanya agama, tetapi memiliki kepercayaan terhadap ilmu *gaib*, dewa-dewa dan terhadap roh nenek moyang. Islam adalah agama yang pertama sekali masuk ke daerah Pakpak Bharat, karena tanah Pakpak memang sejak lama berada dalam medan pengaruh berbagai kebudayaan besar. Kedekatannya dengan Aceh dan Barus menjadi penyebabnya. masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat pada umumnya menganut agama Kristen dan Islam.

1.5.4 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam masyarakat pakpak terbagi atas beberapa macam, yaitu *marga* dan *sulang silima*.

1.5.4.1 Marga

Marga dalam kajian antropologi disebut dengan klen yaitu suatu kelompok kekerabatan yang dihitung berdasarkan satu garis (*unilineal*), baik melalui garis laki-laki (*patrilineal*) maupun perempuan (*matrilineal*).

Marga pada masyarakat Pakpak bukan hanya sekedar sebutan atau konsep tetapi di dalamnya nilai budaya yang mencakup norma dan hukum yang berguna untuk mengatur kehidupan sosial. Misalnya dengan adanya marga maka dikenal

perkawinan *eksogami* marga, yakni adat yang mengharuskan seseorang kawin diluar marganya. Bila terjadi perkawinan semarga maka orang tersebut diberi sanksi hukum berupa pengucilan, cemoohan, dan malah pengusiran, karena melanggar adat yang berlaku.

1.5.4.2 *Sulang Silima*

Sulang Silima adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari *kula-kula*, dengan *sebelteksiampun-ampun* 'anak yang paling kecil', serta *anak berru*. *Sulang silima* ini berkaitan dengan pembagian *sulang* 'pembagian daging-daging tertentu dari seekor hewan' seperti kerbau, lembu, atau babi yang disembelih dalam konteks upacara adat masyarakat Pakpak. Pembagian daging ini disesuaikan dengan hubungan kekerabatannya dengan pihak *kesukuten* 'tuan rumah' atau yang melaksanakan upacara adat.

Dalam masyarakat Pakpak, kelima kelompok tersebut masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam acara adat.

1) *Kula-Kula*

Kula-kula merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam sistem kekerabatan pada masyarakat Pakpak. *kula-kula* adalah kelompok/pihak pemberi istri dalam sistem kekerabatan masyarakat Pakpak dan merupakan kelompok yang sangat dihormati dan dianggap sebagai pemberi berkat oleh masyarakat. Dengan demikian, *kula-kula* juga disebut dengan istilah *Debata Ni Idah* (Tuhan yang dilihat). Oleh karena itu, pihak *kula-kula* ini haruslah dihormati. Sikap menentang

kula-kula sangat tidak dianjurkan dalam kebudayaan masyarakat Pakpak. Dalam acara-acara adat, kelompok *kula-kula* diwajibkan untuk hadir, termasuk juga dalam adat kematian dan mendapat peran yang penting termasuk juga dalam upacara kematian.

2) *Pertulan Tengah*

Pertulan tengah dalam etnik pakpak adalah anak tengah. Dikatakan *pertulan tengah* karena mereka mempunyai posisi ditengah-tengah dalam setiap acara adat yang ada

3) *Anak Berru*

Anak berru artinya anak perempuan yang disebut dengan kelompok pengambil anak dara dalam sebuah acara adat, *anak berru* lah yang bertanggung jawab atas acara adat tersebut. Tugas *anak berru* adalah sebagai pekerja, penanggung jawab dan pembawa acara pada sebuah acara adat. Sedangkan *situasaan* adalah anak yang paling tua, *siditengah* adalah anak tengah dan *siampun-ampun* adalah anak yang paling kecil. Mereka adalah pihak yang mempunyai ikatan persaudaraan yang terdapat dalam sebuah ikatan keluarga.

4) *Perekur-ekur*

Perekur ekur adalah orang yang paling muda dalam sebuah keluarga. Ekur (ekor) yang mempunyai arti paling belakang atau dibawah, begitu juga halnya perekur-ekur adalah orang yang paling bawah atau paling muda.

5) *Perisang-isang/Sukut*

Sukut dalam masyarakat pakpak adalah tuan rumah atau orang yang sedang mengadakan suatu acara adat. dikatakan sukut karena dirumah seseorang tersebutlah tempat berlangsungnya kegiatan adat tersebut.

Kelima kelompok di atas mempunyai pembagian *sulang* yang berbeda, yaitu sebagai berikut : *Kula-kula* (pihak pemberi istri dari keluarga yang berpesta) akan mendapat *sulang per-punca naidep*. *Situaan* (orang tertua yang menjadi tuan rumah sebuah pesta akan mendapat *sulang per-isang-isang*). *Siditengah* (keluarga besar dari keturunan anak tengah) akan mendapat *sulang per-tulantengah*. *Siampun-ampun* (keturunan paling bungsu dalam satu keluarga) akan mendapat *sulang per-ekur-ekur*. *Anak berru* (pihak yang mengambil anak gadis dari keluarga yang berpesta) akan mendapat *sulang perbetekken atau takal peggu*. Biasanya penerimaan *perjambarenanak berru* disertai dengan *takal peggu*, yang artinya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap berjalannya pesta. *Anak berru* memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam setiap pesta, karena *anak berru* lah yang bertugas untuk menyiapkan serta menghidangkan makanan selama pesta berlangsung.

1.5.5 Sistem Bahasa

Pada umumnya, bahasa yang dipakai oleh masyarakat di Kecamatan Tinada adalah bahasa Pakpak karena mayoritas penduduk di sana adalah suku Pakpak. Untuk menjalankan kehidupan sehari-hari penduduk di sana menggunakan bahasa Pakpak begitu juga dalam acara adat.

Selain bahasa Pakpak, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Indonesia yang digunakan di tempat-tempat umum, seperti Sekolah, Puskesmas dan kantor Kelurahan.

Ada beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Pakpak, yaitu :

1. *Rana telangke* yaitu kata-kata perantara atau kata-kata tertentu untuk menghubungkan maksud si pembicara terhadap objek si pembicara.
2. *Rana tangis* yaitu gaya bahasa yang dituturkan dengan cara menangis atau bahasa yang digunakan untuk menanggapi sesuatu dengan teknik bernyanyiyang disebut tangis mangaliangi (bahasa tutur tangis).
3. *Rana mertendung* yaitu gaya bahasa yang digunakan di hutan.
4. *Rana nggane* yaitu bahasa terlarang, tidak boleh diucapkan di tengah-tengah kampung karena dianggap tidak sopan, dan
5. *Rebun (rana tabas atau mangmang)* yaitu bahasa pertapa *datu* atau bahasa mantera oleh *guru* (lihat Naiborhu, 2002:51).